

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan gender sering diperbincangkan dalam masyarakat karena masalah ini terus menjadi perhatian sejak dulu. Perbedaan gender seringkali dijadikan sebagai suatu kesempatan untuk melakukan tindakan semena-mena terhadap gender yang dianggap lemah dan berada di titik terendah, sehingga tak jarang dijumpai adanya diskriminasi yang berbasis gender dan yang menjadi korban diskriminasi tersebut pada umumnya adalah kaum hawa (perempuan).

Ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan menyebabkan peran perempuan dalam masyarakat dan gereja diabaikan dan seringkali dianggap sebagai yang kedua atau kurang penting. Konsep kesetaraan gender berlandaskan pada prinsip bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki peluang yang setara dalam mengembangkan potensinya.¹

Ketidaksetaraan gender adalah diskriminasi terhadap perempuan yang didasarkan pada budaya patriarki yang kuat. Patriarki menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dalam masyarakat, sehingga mereka memiliki

¹Dede Nurul Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," *Jurnal Cebdekiawan ilmiah Pendidikan Luar Sekolah 2* (2019): 53.

kekuasaan dan keistimewaan yang harus dijaga dengan menaklukkan perempuan.² Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki merupakan suatu konsep mengistimewakan laki-laki dibanding perempuan, dan hal inilah yang seringkali menjadi masalah dalam kesetaraan gender.

Untuk mengimplementasikan kesetaraan gender dalam masyarakat secara umum maupun gereja diperlukan sikap saling menghargai, menghormati dan saling menerima perbedaan dengan semangat kesetaraan, dalam arti bahwa gender bukanlah sesuatu yang dimiliki tetapi lebih kepada suatu proses yang dikerjakan secara terus-menerus. Hal ini berarti bahwa, meskipun terdapat perbedaan laki-laki dan perempuan tetapi hal tersebut dijadikan sebagai sarana untuk saling melengkapi, sehingga masalah diskriminasi gender tidak lagi menjadi isu utama dalam masyarakat maupun gereja.³

Masalah ketidaksetaraan gender juga tampak dalam Injil Yohanes 7:53-8:11, ketika seorang perempuan yang kedapatan berzinah dibawa ke hadapan Yesus oleh orang banyak. Dalam kasus ini penulis melihat bahwa di dalamnya terkandung ketidaksetaraan gender karena hanya pihak perempuan saja yang dihakimi oleh orang banyak, sedangkan lawan jenisnya tidak sama sekali. Dalam hal ini, penulis beranggapan bahwa teks

²Epi Sihombing, "Peran Institusi Sosial: Analisis Postkolonial Pedagogis Terhadap Ketidaksetaraan Gender Dalam Konsep Hagabeon Pada Upacara Kematian Mate Pupur Orang Batak," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2022): 8109.

³Esther Kuntjara, *Gender, Bahasa Dan Kekuasaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 12.

ini dipengaruhi oleh unsur-unsur kolonial yakni budaya patriakal, karena teks ini seolah-olah menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hal ini dibuktikan dengan perlakuan orang banyak terhadap perempuan yang kedapatan berzinah, di mana diketahui bahwa perbuatan yang menyangkut perzinahan tidak mungkin dilakukan sepihak saja.

Seperti halnya dalam teks Yohanes 7:53-8:11, hal ini juga terjadi di tengah-tengah jemaat Zoar Pelambua di mana ketika terjadi masalah terkait perzinahan, kesalahan itu lebih dititikberatkan pada kaum perempuan, sehingga perlakuan ini seolah-olah terkesan mendiskriminasi kaum perempuan, bahkan dalam kasus seperti ini seringkali perempuan mendapatkan tekanan psikologis dari berbagai pihak. Berdasarkan kenyataan ini, maka penulis merasa perlu mengkaji masalah ini, sekaligus hendak melihat bagaimana peran gereja terkait dengan kasus ini.

Studi postkolonial/ pascakolonial berasal dari studi – studi kultural yang berkaitan dengan studi mengenai dunia ketiga, yakni non bangsa Barat atau sering disebut sebagai studi minoritas. Studi postkolonial mulai memberikan kritikan terhadap berbagai aspek baik itu secara ideologis, politis, ekonomi, budaya; salah satunya adalah budaya patriakal, yang menjadi akar munculnya ketidaksetaraan gender.⁴

⁴Zakaria J. Ngelow and Dkk, *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia* (Makassar: Yayasan Oase Intim, 20219), 25.

Teori mengenai postkolonial merupakan salah satu teori yang memberikan sumbangsih pemikiran dan pengaruh terhadap pembacaan teks Kitab Suci, baik itu dalam tingkat lokal dengan semua atribut kebudayaannya maupun dalam tingkat internasional dengan semua patriotisannya.⁵ Namun untuk memberikan definisi dari teori postkolonial dengan menggunakan batasan seperti pada teori – teori lain agak sulit, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya:

1. Postkolonial tidak bisa hanya dibatasi dalam konteks tertentu, dalam artian bahwa meskipun teori postkolonial ini berkembang dan gencar pada tahun 1970-an melalui tulisan – tulisan karya Edwar Said dan Spivak, tetapi sepertinya teori ini telah muncul sebelumnya yang dibuktikan dengan karya Fanton *The Wretched of the Earth* yang diterbitkan di Perancis pada tahun 1961 yang berbicara mengenai kritik terhadap praktek imperium Perancis atas Afrika,⁶ Sehingga hal inilah yang menjadi dasar dari pandangan bahwa membatasi teori postkolonial dalam kurun waktu tertentu agaknya kurang tepat, tetapi intinya bahwa teori ini merupakan teori yang hendak membaca kembali secara kritis mengenai hal – hal yang dibawa oleh kaum penjajah. Arah dari teori ini adalah hendak memfilter kembali konse-konse serta

⁵Simposium Nasional VIII Ikatan Sarjana Biblika Indonesia, *Hermeneutika Poskolonial* (Toraja: STAKN Toraja, 2016), 135.

⁶Peter Barry, *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra Dan Budaya* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 224.

gambaran-gambaran yang keliru, yang lebih mengistimewakan dan mendominasi posisi penjajah.

2. Postkolonial tidak bisa dikategorikan sebagai sebuah gerakan, dalam pengertian bahwa sesuatu diakui sebagai suatu gerakan ketika setidaknya memiliki tokoh yang dapat menjadi rujukan sebuah gerakan dan memiliki arah gerakan yang tersusun secara strategis. Dan postkolonial tidak memiliki kategori-kategori tersebut secara utuh dan bersamaan, karena meskipun setiap tokoh memiliki tekad dan semangat yang sama, namun tentunya mereka bergerak sendiri-sendiri bahkan fokusnya berbeda-beda. Untuk itu dapat dikatakan bahwa teori postkolonial adalah teori yang berupaya memeriksa kembali semua hal yang tersisa dari kaum kolonialist.⁷
3. Perihal nama *post-colonial*. Terjemahan kata *post-colonial* ke dalam bahasa Indonesia tidaklah mudah jika hanya disepadankan dengan kata pascakolonial,⁸ karena hal ini akan membuat orang berasumsi mengenai situasi setelah era penjajahan atau kolonialisme. Nyoman Kuta dan Ratna berpendapat bahwa kata *post* dapat didefinisikan sebagai sesudah, seperti halnya dengan *post* dalam term postmodernisme.⁹ Jika postmodernisme diartikan sebagai suatu masa yang berkelanjutan dari

⁷Ibid., 134.

⁸Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 7–30.

⁹Nyoman Kuta dan Ratna, *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 234.

era modern, maka postkolonial juga dipahami sebagai suatu era yang berlangsung setelah masa kolonial. Namun perlu ditekankan bahwa teori postkolonial tidak hanya berbicara mengenai penentangan terhadap keberadaan kolonial secara fisik saja yang pada akhirnya akan berbicara mengenai kemerdekaan yang dipublikasikan, melainkan juga hendak menekankan mengenai penentangan terhadap konsep, ide dan gagasan kaum penjajah yang dikemas dengan sedemikian rupa demi terpenuhinya kebutuhan dan kepentingan mereka,¹⁰ sehingga ketika melihat gagasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa *term* postkolonial digunakan sebagai penggambaran terhadap upaya memfilter kembali berbagai hal yang berhubungan dengan kaum kolonial.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada penafsiran teks Yohanes 7:53-8:11 dari sudut pandang hermeneutik postkolonial. Fokus dalam penelitian ini terkait dengan kesetaraan gender yang terjadi dalam lingkup Gepsultra jemaat Zoar Pelambua, karena penulis melihat adanya kesenjangan antara laki – laki dan perempuan ketika terjadi kasus terkait dengan perzinahan. Oleh karena itu, penulis hendak meneliti implementasi teks Yohanes 7:53-8:11 berdasarkan kajian hermeneutik postkolonial.

¹⁰Simposium Nasional VIII Ikatan Sarjana Biblika Indonesia, *Hermeneutika Poskolonial*, 137.

C. Rumusan Masalah

Topik yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hermeneutik postkolonial Yohanes 7:53-8:11 terhadap kesetaraan gender di Gepsultra jemat Zoar Pelambua?
2. Bagaimana implikasi hermeneutik postkolonial Yohanes 7:53-8:11 terhadap kesetaraan gender di Gepsultra jemat Zoar Pelambua?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis Injil Yohanes 7:53-8:11 melalui pendekatan hermeneutik postkolonial, serta untuk mengetahui implementasinya terhadap kesetaraan gender di Gepsultra Jemaat Zoar Pelambua.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademis

Kajian teks Yohanes 7:53-8:11 berdasarkan hermeneutik postkolonial dalam karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi pengetahuan kepada seluruh civitas akademik dalam lingkup Institut Agama Kristen negeri Toraja (IAKN-T), khususnya dalam pengembangan mata kuliah hermeneutik.

Karya ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat praktis dengan menyumbangkan pengetahuan kepada pihak-pihak terkait, seperti:

- a. Bagi Sinode Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara (Gepsultra) jemaat Zoar Pelambua terkait dengan kesetaraan gender yang diungkapkan dalam Yohanes 7:53-8:11
- b. Bagi pembaca diharapkan dapat membantu memahami kesetaraan gender berdasarkan hermeneutik postkolonial seperti dalam teks Yohanes 7:53-8:11
- c. Bagi penulis secara pribadi diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan di dunia perkuliahan dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat.

F. Metode Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik postkolonial, melalui studi pustaka dan studi lapangan, serta analisis untuk mengkaji dan menganalisis teks Yohanes 7:53-8:11.

Dalam melakukan penelitian ilmiah, metode kualitatif digunakan untuk mempelajari masalah tertentu dengan melibatkan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam pengumpulan data, teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keakuratan hasil penelitian. Oleh karena itu, analisis data dalam karya ilmiah ini dilakukan secara induktif,¹¹ di mana pengumpulan data dipandu oleh fakta yang ditentukan pada saat

¹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

melakukan penelitian lapangan, dan data fakta yang ditemukan tersebut kemudian dikonstruksikan menjadi teori.¹²

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini diuraikan sebagai berikut:

1) Penelitian Lapangan

Kegiatan penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara *real* dan pada hakekatnya penelitian lapangan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang spesifik dan *real* mengenai kondisi atau masalah.¹³ Adapun gambaran umum mengenai lokasi penelitian diuraikan sebagai berikut:

Jemaat Zoar Pelambua terletak di desa Pelambua, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Jemaat Zoar Pelambua berdiri di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, dan hal ini menjadi sarana untuk terus menjaga kerukunan dan solidaritas diantara umat beragama.

Jemaat Zoar Pelambua merupakan salah satu jemaat yang berada di lingkup Sinode Gepsultra yang memiliki jumlah anggota jemaat yang lumayan banyak (\pm 214 KK), dan secara ekonomi mayoritas anggota jemaat Zoar Pelambua berprofesi sebagai petani, selebihnya berprofesi sebagai pegawai, karyawan, pedagang dan

¹²Ibid., 3.

¹³Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 28.

peternak. Selain jumlah anggota jemaat secara umum yang lumayan banyak, jemaat Zoar Pelambua juga memiliki persekutuan pemuda (PKPG) yang lumayan banyak (\pm 93 orang). Oleh karena itu, gereja perlu memberikan perhatian khusus kepada persekutuan pemuda agar kasus-kasus yang tidak sesuai dengan ajaran kristiani dapat terminimalisir bahkan tidak terjadi lagi dalam lingkup jemaat, khususnya terkait dengan kasus perzinahan.

a. *Library Search*

Library search atau studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan informasi dari berbagai bahan di perpustakaan, seperti buku, dokumen, majalah, catatan dan sejarah.¹⁴

b. Wawancara

Langkah pengumpulan data pada bagian ini ialah seorang peneliti melakukan mencari data fakta mengenai suatu kondisi atau masalah melalui proses tanya jawab dalam proses penelitian ini dilakukan secara langsung antara peneliti dan responden.¹⁵

c. Informan

Informan merupakan pihak-pihak yang membantu peneliti dalam mengumpulkan berbagai data dan informasi yang

¹⁴Ibid., 8.

¹⁵Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 83.

dibutuhkan serta oknum yang membantu peneliti dalam memahami masalah yang hendak dikaji dalam penelitian.¹⁶

2) Metode Tafsir

Kata hermeneutika berasal dari kata Yunani "*hermeneuo*" yang berarti interpretasi atau penafsiran, dan "*hermeneia*" yang berarti proses tafsir. Istilah ini berasal dari nama dewa Yunani yaitu Hermes, yang dianggap sebagai perantara antara dewa-dewa dan manusia, dewa Hermes bertugas membawa pesan dan informasi dari dunia dewa kepada manusia.¹⁷ Secara umum, istilah hermeneutik merujuk kepada suatu proses teoritis untuk memperoleh pemahaman atas makna yang terkandung dalam tanda atau simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, baik itu dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal.¹⁸ Jadi, pada hakikatnya, hermeneutik merupakan suatu ilmu tafsir yang digunakan untuk memahami naskah, simbol maupun tanda – tanda yang tidak bisa diartikan secara harafiah.

Hermeneutik postkolonial adalah suatu metode yang digunakan dalam merefleksikan tema – tema teologis, baik itu teologi praktis, sistematika maupun studi biblis. Hermeneutik postkolonial merupakan disiplin akademik yang melakukan kritik terhadap suatu

¹⁶Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 68.

¹⁷Kresbinol Labobar, *Dasar-Dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 1.

¹⁸Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metod Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 3.

ideologi, sistem maupun struktur kekuasaan dan juga mengakui serta mengesahkan budaya dan identitas berdasarkan konteks.¹⁹

Dalam hermeneutik postkolonial diperlukan tiga metode analisis yang kuat yaitu hermeneutika kecurigaan (*suspicion*), identifikasi (*identification*) dan pemulihan (*retrieval*).²⁰ Tahap pertama dimulai ketika muncul kecurigaan tentang pengaruh kolonial dalam teks. Kemudian tahap kedua (identifikasi) yaitu melihat teks berdasarkan konteksnya. Tahap ketiga (pemulihan) usaha penafsir untuk menggali dan mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan di dalam teks.

Dalam penelitian ini digunakan kajian hermeneutik untuk melihat Yohanes 7:53-8:11 dari sudut pandang hermeneutik postkolonial. Metode ini digunakan oleh penulis dengan tujuan untuk melihat pengaruh ideologi kolonial dalam teks Yohanes 7:53-8:11 dan bagaimana implikasinya dalam konteks Gepsultra Jemaat Zoar Pelambua terkait dengan isu kesetaraan gender.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

¹⁹Ngelow and Dkk, *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*, v.

²⁰Darius Ade Putra, "Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini," *Jurnal Aradha* 1 (2021): 77.

- BAB I : Pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan metode penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II : Mencakup tinjauan pustaka yang berisi penelitian sebelumnya. Landasan teori yang memuat konteks Injil Yohanes secara umum, konteks Yohanes 7:53-8:11, relasi keempat Injil dan teori kesetaraan gender.
- BAB III : Membahas mengenai hermeneutik postkolonial Yohanes 7:53-8:11 yang mencakup tahap kecurigaan, tahap identifikasi dan tahap pemulihan.
- BAB IV : Membahas tentang hasil penelitian dan analisis serta implikasi teologis.
- BAB V : Penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.